YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854
Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.12038

Strategi Guru Tahfiz dalam Memotivasi Siswa Menghafal al-Qur'an di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok

Tahfiz Teachers' Strategies for Motivating Students to Memorize the Qur'an at SMPN 6 Gunung Talang in Solok Regency

Kurnia Yunil Fitri & Alimir
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
kurniayunilfitri@gmail.com; alimir@uinbukittinggi.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 28, 2026	Aug 25, 2026	Sep 6, 2026	Sep 11, 2026

Abstract

Tahfiz teachers' strategies for motivating students to memorize the Qur'an are important for sustaining school tahfiz programs. However, studies specifically describing these strategies in the context of public junior high schools remain limited. This study aimed to analyze the strategies used by tahfiz teachers to motivate students to memorize the Qur'an at SMP Negeri 6 Gunung Talang, Solok Regency, and to identify the factors supporting and hindering their implementation. This study employed a descriptive qualitative approach with a field research design. The research informants comprised tahfiz teachers, eighth-grade students participating in extracurricular tahfiz activities, and the principal, who were selected through purposive sampling. Data were collected through observations, interviews, and documentation and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that tahfiz teachers motivated students by explaining the purposes and virtues of memorizing the Qur'an, providing recognition through praise and simple rewards, applying the *wahdah*, *muraja'ah*, and *talaqqi* methods, and providing personalized guidance according to students' abilities. Factors supporting the implementation of tahfiz activities included support from the school, parents, and teachers, as well as the availability of facilities and a learning environment. The inhibiting factors included differences in students' abilities, limited time, suboptimal implementation of *muraja'ah* at home, students' demanding schedules, and a less

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

conducive environment. These findings confirm that motivation to memorize the Qur'an requires a combination of spiritual reinforcement, recognition, appropriate methods, individualized guidance, and environmental support. This study provides practical implications for developing adaptive, collaborative, and sustainable tahfiz mentoring strategies in schools.

Keywords: Motivation to Memorize the Qur'an; *Muraja'ah*; Tahfiz Teacher Strategies; Junior High School Students; Qur'an Memorization

Abstrak: Strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam mendukung keberlanjutan program tahfiz di sekolah. Namun, kajian yang secara khusus menggambarkan strategi tersebut dalam konteks sekolah menengah pertama negeri masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an di SMP Negeri 6 Gunung Talang, Kabupaten Solok, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Informan penelitian terdiri atas guru tahfiz, siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz, dan kepala sekolah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfiz memotivasi siswa dengan menjelaskan tujuan dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, memberikan penghargaan berupa pujian dan hadiah sederhana, menerapkan metode *wahdah*, *muraja'ah*, dan *talaqqi*, serta memberikan pendekatan personal dan pendampingan sesuai kemampuan siswa. Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan tahfiz mencakup dukungan sekolah, orang tua, dan guru, serta ketersediaan sarana dan lingkungan belajar. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, belum optimalnya pelaksanaan *muraja'ah* di rumah, padatnya aktivitas siswa, dan lingkungan yang kurang kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi menghafal Al-Qur'an memerlukan perpaduan antara penguatan spiritual, penghargaan, penerapan metode yang sesuai, pendampingan individual, dan dukungan lingkungan. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembinaan tahfiz yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: Motivasi Menghafal Al-Qur'an; *Muraja'ah*; Strategi Guru Tahfiz; Siswa Sekolah Menengah Pertama; Tahfiz Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kekuatan spiritual, keagamaan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, salah satu upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik adalah melalui pembelajaran dan pembiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an atau tahfiz menjadi salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang memiliki nilai ibadah sekaligus berfungsi dalam menanamkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri menegaskan kemudahannya untuk dipelajari dan diingat sebagaimana

terdapat dalam Q.S. Al-Qamar ayat 17. Oleh karena itu, kegiatan tahfiz di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana untuk membangun kebiasaan religius, kedisiplinan, ketekunan, dan tanggung jawab peserta didik dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan kegiatan tahfiz tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menghafal, tetapi juga oleh adanya motivasi, bimbingan, metode yang tepat, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Permasalahan tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfiz di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok. Berdasarkan dokumen penelitian, kegiatan ekstrakurikuler tahfiz dilaksanakan setiap hari Jumat setelah kegiatan pembelajaran selesai dan pada tahun pelajaran 2025/2026 diikuti oleh 30 siswa. Program tersebut diarahkan pada kegiatan menghafal, menyetorkan, menjaga, dan mengulang hafalan Al-Qur'an, dengan misi sekolah berupa pencapaian hafalan minimal satu juz melalui sistem *murabbi*. Akan tetapi, hasil observasi awal pada 17 Oktober 2025 menunjukkan masih terdapat siswa yang kurang fokus, mengantuk, kelelahan, dan kurang bersemangat ketika mengikuti kegiatan tahfiz. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh suasana belajar yang terkadang kurang kondusif akibat interaksi antarsiswa. Hasil wawancara awal dengan guru tahfiz pada 20 Oktober 2025 semakin memperlihatkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menghafal, terlalu banyak menggunakan *handphone* sehingga waktu untuk menghafal di rumah berkurang, serta kurang memperoleh pendampingan orang tua dalam menjaga hafalan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan persoalan penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan program tahfiz.

Motivasi memiliki posisi penting dalam proses pendidikan karena menjadi kekuatan yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi dapat bersumber dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan eksternal. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang keduanya dapat berperan dalam mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru tahfiz tidak cukup hanya berperan sebagai pengajar yang menerima setoran hafalan, tetapi juga harus mampu menjadi motivator yang memahami kondisi setiap siswa. Strategi guru perlu disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, kebutuhan, serta kondisi siswa agar proses menghafal tidak menjadi aktivitas yang monoton dan membosankan. Rahman (2024) menjelaskan bahwa strategi guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik

memperoleh pengalaman belajar secara maksimal. Dengan demikian, strategi guru tahfiz merupakan bagian penting dalam membangun motivasi sekaligus menjaga keberlangsungan proses hafalan siswa.

Secara konseptual, strategi guru dalam kegiatan tahfiz dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, antara lain pemberian motivasi, pemberian *reward*, pendekatan personal, penggunaan metode hafalan yang bervariasi, pendampingan, serta pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan. Strategi pemberian motivasi dapat dilakukan dengan menjelaskan tujuan, keutamaan, dan manfaat menghafal Al-Qur'an sehingga siswa memiliki alasan yang kuat untuk melanjutkan hafalan. Strategi pemberian *reward* dapat berupa pujian, hadiah sederhana, maupun apresiasi terhadap usaha dan pencapaian siswa. Sementara itu, penggunaan metode seperti *tikrar*, *muraja'ah*, dan *talaqqi* dapat membantu siswa memperoleh pengalaman menghafal yang lebih sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam penelitian di SMPN 6 Gunung Talang sendiri, guru menerapkan penjelasan mengenai tujuan dan keutamaan menghafal, pemberian pujian dan hadiah sederhana, serta metode *wahdah*, *muraja'ah*, *talaqqi*, pendampingan individual, dan pengelompokan berdasarkan kemampuan siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi guru dapat menjadi stimulus eksternal yang membantu menumbuhkan motivasi siswa dalam menjalani proses hafalan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara strategi guru, metode tahfiz, dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Shabir et al. (2024), misalnya, menemukan bahwa strategi guru tahfiz dapat dilakukan melalui pemberian motivasi secara langsung, pemberian tugas dan hukuman, bimbingan *muraja'ah* secara berkelanjutan, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Penelitian Hari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan metode yang tepat, seperti *talaqqi*, *muraja'ah*, *wahdah*, *sima'i*, *takriri*, dan *tasmi'*, dapat menjadi stimulus eksternal yang membantu meningkatkan motivasi internal siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, Bariah (2023) menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* mampu meningkatkan keaktifan, kedisiplinan, dan semangat santri dalam mengikuti pembelajaran tahfiz. Penelitian Fauziah et al. (2024) juga menempatkan strategi guru dalam meningkatkan motivasi *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an sebagai aspek yang penting untuk diperhatikan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih memiliki ruang yang dapat dikaji lebih lanjut. Shabir et al. (2024) lebih berfokus pada strategi guru tahfiz di tingkat Madrasah Aliyah, sedangkan Hari et al. (2024) lebih menitikberatkan pada metode

pembelajaran tahfiz sebagai sumber motivasi eksternal. Bariah (2023) secara khusus memusatkan perhatian pada penerapan *reward* dan *punishment*, sementara penelitian Lestari et al. (2026) membahas strategi guru tahfiz dalam meningkatkan minat menghafal santri melalui pendekatan afektif, spiritual, dan teknis metodis. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana strategi guru tahfiz secara menyeluruh diterapkan untuk memotivasi siswa pada jenjang sekolah menengah pertama, khususnya dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler tahfiz di sekolah negeri. Selain itu, aspek faktor pendukung dan penghambat strategi tersebut juga perlu dipahami berdasarkan kondisi nyata yang dihadapi guru dan siswa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji strategi guru tahfiz secara lebih komprehensif, tidak hanya dilihat dari satu metode hafalan atau satu bentuk pemberian motivasi, tetapi mencakup berbagai strategi yang diterapkan guru serta kondisi yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Fokus tersebut relevan dengan kondisi SMPN 6 Gunung Talang karena guru menghadapi siswa dengan kemampuan hafalan yang berbeda-beda serta persoalan seperti keterbatasan waktu, penggunaan *handphone*, kurangnya *muraja'ah* di rumah, dan perbedaan tingkat pendampingan orang tua. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada konsep strategi pembelajaran yang menempatkan strategi sebagai perencanaan dan tindakan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan serta teori motivasi yang memandang motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mempertahankan perilaku peserta didik. Selain itu, prinsip pembelajaran tahfiz yang menekankan pengulangan, *muraja'ah*, *talaqqi*, dan penyesuaian metode dengan kemampuan peserta didik menjadi dasar untuk memahami strategi guru dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai strategi guru tahfiz menjadi penting dilakukan karena keberhasilan kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif siswa, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memberikan dorongan, menciptakan suasana belajar yang kondusif, memilih metode yang sesuai, memberikan penghargaan, serta melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok serta menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur peningkatan motivasi sebelum dan sesudah penerapan strategi,

melainkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi yang digunakan guru dalam kondisi nyata kegiatan ekstrakurikuler tahfiz.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan, khususnya mengenai strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berinteraksi secara langsung dengan sumber data untuk memperoleh informasi berupa kata-kata, tindakan, pengalaman, dan dokumen yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Sugiyono, 2019; Sidiq & Choiri, 2019). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai strategi guru tahfiz, bentuk motivasi yang diberikan kepada siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Pemilihan metode deskriptif kualitatif juga didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel atau hipotesis secara statistik, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik yang berlangsung di lapangan. Penelitian kualitatif sesuai digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dan konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung (Moleong, 2018; Fiantika et al., 2022). Penelitian mengenai strategi guru tahfiz membutuhkan pengamatan terhadap interaksi guru dan siswa, bentuk pendampingan, metode hafalan, pemberian *reward*, serta kondisi yang memengaruhi motivasi siswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari lingkungan tempat fenomena berlangsung sehingga informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi penelitian secara kontekstual. Desain kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk menggambarkan strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok.

Proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari penentuan fokus penelitian, penentuan informan, pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, desain penelitian bersifat fleksibel

sehingga peneliti dapat menyesuaikan proses pengumpulan data dengan kondisi dan temuan yang berkembang di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Prawanti et al., 2025). Desain ini relevan karena strategi guru dalam memotivasi siswa tidak dapat dilepaskan dari situasi kegiatan tahfiz, karakteristik siswa, lingkungan sekolah, dan dukungan keluarga. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam memotivasi siswa melalui pemberian motivasi, pemberian *reward*, penggunaan metode menghafal, pendampingan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Dalam praktiknya, guru menyesuaikan metode menghafal dengan kemampuan masing-masing siswa dan memberikan pendampingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Partisipan penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat dan memiliki informasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfiz di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok. Informan penelitian terdiri atas guru tahfiz sebagai informan utama, siswa kelas VIII peserta ekstrakurikuler tahfiz sebagai informan pendukung, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mengetahui, mengalami, dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan tahfiz.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif membutuhkan informan yang benar-benar memahami fenomena yang sedang dikaji (Sugiyono, 2019; Sidiq & Choiri, 2019). Guru tahfiz dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan menerapkan strategi motivasi, sedangkan siswa dipilih karena mengalami secara langsung strategi yang diterapkan oleh guru.

Guru tahfiz yang menjadi sumber informasi antara lain Nurlis, S.Pd. dan Fony Yusdian, M.Pd. Informasi yang diperoleh dari guru mencakup strategi pemberian motivasi, pemberian *reward*, penggunaan metode *wahdah*, *muraja'ah*, pendampingan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan tahfiz. Sementara itu, siswa kelas VIII dipilih sebagai informan pendukung karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an dan dapat memberikan informasi mengenai pengalaman mereka terhadap strategi guru. Beberapa siswa yang diwawancarai memberikan informasi mengenai pemberian *reward*, metode *muraja'ah*, setoran hafalan, serta kondisi lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama karena peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati, menggali, memahami, menginterpretasikan, dan menganalisis data yang

diperoleh dari lapangan. Instrumen pendukung yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam (Harahap, 2020; Purba et al., 2025).

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfiz dan strategi guru dalam memotivasi siswa. Observasi diarahkan pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan berlangsung, termasuk cara guru memberikan motivasi, memberikan *reward*, membimbing hafalan, menggunakan metode hafalan, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik observasi relevan digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data mengenai perilaku dan situasi secara langsung dalam konteks alamiahnya (Purba et al., 2025; Rahmawati et al., 2025). Dalam penelitian ini, observasi juga digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan kondisi nyata yang terjadi selama kegiatan tahfiz.

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, strategi, dan kendala yang dihadapi guru maupun siswa. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan pertanyaan pokok tetapi tetap memberikan ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai dengan pengalaman mereka. Wawancara dilakukan kepada guru tahfiz dan siswa kelas VIII yang mengikuti ekstrakurikuler tahfiz. Pertanyaan kepada guru difokuskan pada strategi memotivasi siswa, penggunaan *reward*, metode hafalan, bentuk pendampingan, serta faktor pendukung dan penghambat. Sementara itu, wawancara kepada siswa diarahkan pada pengalaman mereka mengikuti kegiatan tahfiz dan tanggapan terhadap strategi yang diterapkan guru. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih fleksibel dan mendalam (Harahap, 2020; Khairunnisa et al., 2026). Dalam pelaksanaannya, wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan personal, memberikan materi mengenai kecintaan terhadap Al-Qur'an, menceritakan kisah para sahabat Rasulullah, serta memberikan motivasi ketika semangat siswa mengalami penurunan.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan tahfiz,

dokumen kegiatan, buku setoran hafalan, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan ekstrakurikuler tahfiz. Dokumentasi dapat membantu peneliti memperoleh bukti tertulis maupun visual mengenai aktivitas yang menjadi objek penelitian (Purba et al., 2025; Kalsum et al., 2026). Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan juga memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, informasi mengenai strategi guru tidak hanya berdasarkan pernyataan informan, tetapi juga diperkuat melalui hasil pengamatan dan dokumen yang tersedia.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru tahfiz, siswa, dan pihak sekolah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Saadah et al., 2022; Nurfajriani et al., 2024).

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru dengan pengalaman siswa. Misalnya, guru menyatakan bahwa pemberian *reward* digunakan untuk meningkatkan semangat siswa, kemudian informasi tersebut dibandingkan dengan pernyataan siswa yang merasakan langsung pemberian pujian maupun hadiah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan pemberian *reward*. Penggunaan triangulasi penting karena data kualitatif perlu diperiksa melalui berbagai sumber dan teknik agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang baik. Penelitian mengenai keabsahan data kualitatif juga menempatkan triangulasi sebagai salah satu strategi penting untuk meningkatkan validitas temuan (Saadah et al., 2022; Nurfajriani et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model tersebut digunakan karena sesuai dengan karakteristik data penelitian yang diperoleh dalam bentuk hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi (Miles et al., 2014; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan tema utama, yaitu strategi pemberian

motivasi, pemberian *reward*, penggunaan metode hafalan, serta faktor pendukung dan penghambat strategi guru tahfiz. Pada tahap ini, informasi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dipertahankan dan dikelompokkan berdasarkan kategori. Misalnya, informasi mengenai pendekatan personal dan pemberian nasihat dikelompokkan sebagai strategi pemberian motivasi, sedangkan informasi mengenai hadiah dan pujian dikelompokkan sebagai strategi pemberian *reward*. Data mengenai keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya pendampingan di rumah dikelompokkan sebagai faktor penghambat.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami dengan lebih jelas. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan membantu peneliti memahami pola dan keterkaitan informasi sebelum melakukan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Dalam penelitian ini, data disajikan berdasarkan beberapa tema, yaitu strategi guru dalam memberikan motivasi, strategi pemberian *reward*, strategi penggunaan metode menghafal, serta faktor pendukung dan penghambat. Salah satu temuan menunjukkan bahwa guru menggunakan metode *wahdah* dengan pengulangan ayat secara bertahap dan melaksanakan *muraja'ah* secara berpasangan untuk menjaga hafalan siswa.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan kemudian diperiksa kembali dengan data lapangan agar sesuai dengan informasi yang diberikan oleh informan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dari data khusus yang ditemukan di lapangan menuju pemahaman mengenai strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa.

Berdasarkan keseluruhan proses analisis, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian sehingga hasil akhir benar-benar didasarkan pada data lapangan dan bukan pada asumsi peneliti.

HASIL

Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfiz

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tahfiz di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok dilaksanakan sebagai salah satu program pembinaan keagamaan bagi siswa. Penelitian memusatkan perhatian pada siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz serta guru yang terlibat dalam pembinaan kegiatan tersebut. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru tahfiz, siswa, dan kepala sekolah, serta dokumentasi kegiatan. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa terdiri atas beberapa bentuk utama, yaitu memberikan motivasi melalui penjelasan tujuan dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, memberikan *reward*, menggunakan metode hafalan yang bervariasi, serta melakukan pendekatan dan pendampingan secara personal. Selain itu, ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan strategi tersebut.

Tabel 1. Temuan Utama Strategi Guru Tahfiz dalam Memotivasi Siswa

No.	Strategi Guru Tahfiz	Bentuk Pelaksanaan
1	Pemberian motivasi	Menjelaskan tujuan, manfaat, dan keutamaan menghafal Al-Qur'an serta memberikan nasihat dan semangat
2	Pemberian reward	Memberikan pujian dan hadiah sederhana kepada siswa yang mencapai target atau menunjukkan perkembangan
3	Penggunaan metode hafalan	Menggunakan metode wahdah, muraja'ah, talaqqi, setoran hafalan, dan pengulangan
4	Pendekatan personal	Memberikan bimbingan secara individual dan menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa
5	Pendampingan	Membimbing siswa yang mengalami kesulitan serta memantau perkembangan hafalan
6	Pengelompokan siswa	Membagi siswa berdasarkan kemampuan dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru tidak hanya berupa pemberian motivasi secara lisan, tetapi juga mencakup pemberian penghargaan, penggunaan metode hafalan, pendekatan personal, dan pendampingan siswa.

Pemberian Motivasi melalui Penjelasan Tujuan dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru tahfiz memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan tujuan, manfaat, dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Penjelasan tersebut diberikan selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Guru

menyampaikan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah, mendekatkan diri kepada Allah Swt., serta memiliki manfaat bagi kehidupan siswa.

Data wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka menerima penjelasan mengenai manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an dari guru. Siswa menyatakan bahwa penjelasan tersebut membantu mereka memahami alasan mengikuti kegiatan tahfiz dan mendorong mereka untuk tetap melanjutkan hafalan. Salah seorang siswa kelas VIII menyampaikan bahwa guru memberikan semangat agar siswa tidak mudah menyerah dan menjelaskan berbagai faedah menghafal Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa pemberian motivasi dilakukan melalui penyampaian manfaat menghafal Al-Qur'an. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru sering memberikan motivasi kepada siswa dan guru PAI juga diarahkan untuk menyampaikan faedah menghafal Al-Qur'an. Informasi mengenai faedah menghafal Al-Qur'an juga ditempelkan di lingkungan mushala sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa, serta kepala sekolah, strategi pemberian motivasi melalui penjelasan tujuan dan keutamaan menghafal Al-Qur'an ditemukan secara konsisten dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfiz.

Pemberian *Reward*

Hasil observasi pada Jumat, 29 Mei 2026 menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi kepada siswa yang mampu menyelesaikan setoran hafalan dengan baik dan kepada siswa yang menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan tahfiz. Apresiasi diberikan dalam bentuk pujian secara lisan dan hadiah sederhana pada kesempatan tertentu. Hasil wawancara dengan guru tahfiz menunjukkan bahwa *reward* diberikan kepada siswa yang mencapai target hafalan. Hadiah yang diberikan berupa hadiah sederhana, seperti gantungan kunci atau uang jajan. Selain hadiah, guru memberikan pujian kepada siswa yang mengalami perkembangan dalam hafalan maupun bacaan.

Informasi dari siswa juga menunjukkan adanya pemberian *reward* dalam kegiatan tahfiz. Siswa menyebutkan bentuk penghargaan berupa uang, buku, maupun hadiah sederhana lainnya. Guru juga memberikan pujian ketika setoran hafalan siswa dinilai baik. Selain *reward* dari guru, sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang memenuhi ketentuan hafalan. Penghargaan tersebut antara lain berupa sertifikat dan kesempatan mengikuti wisuda tahfiz.

Tabel 2. Bentuk Reward yang Ditemukan dalam Kegiatan Tahfiz

No.	Bentuk Reward	Penerima
1	Pujian secara lisan	Siswa yang menunjukkan perkembangan atau setoran hafalan yang baik
2	Hadiah sederhana	Siswa yang mencapai target atau menunjukkan kesungguhan
3	Uang jajan	Siswa sesuai pencapaian atau kesempatan tertentu
4	Buku	Siswa yang memperoleh penghargaan
5	Gantungan kunci	Siswa sebagai hadiah sederhana
6	Sertifikat	Siswa yang memenuhi ketentuan hafalan
7	Wisuda tahfiz	Siswa yang memenuhi target/ketentuan hafalan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa bentuk penghargaan yang ditemukan terdiri atas penghargaan langsung dari guru dan penghargaan yang diberikan oleh sekolah.

Penggunaan Metode dalam Menghafal Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa metode dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Metode yang ditemukan meliputi *wahdah*, *muraja'ah*, *talaqqi*, setoran hafalan, serta pengulangan bacaan. Penggunaan metode disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Guru menjelaskan bahwa metode utama yang digunakan adalah metode *wahdah*, yaitu menghafal ayat demi ayat melalui pengulangan. Sebelum menghafal, siswa membaca ayat terlebih dahulu secara berulang sampai bacaannya lancar. Setelah itu, siswa mulai menghafal secara bertahap. *Muraja'ah* juga dilakukan secara berpasangan untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan satu metode yang sama kepada seluruh siswa. Siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan pendampingan lebih intensif. Guru juga melakukan komunikasi secara pribadi melalui *chat* untuk mengetahui perkembangan hafalan dan kesulitan yang dihadapi siswa. Siswa menyampaikan bahwa kegiatan *muraja'ah* dan setoran hafalan membantu mereka mengingat hafalan dan mengetahui kesalahan bacaan. Apabila waktu yang tersedia terbatas, kegiatan *muraja'ah* dapat dilakukan secara bersama-sama dengan bimbingan guru.

Tabel 3. Metode yang Digunakan dalam Kegiatan Tahfiz

No.	Metode/Kegiatan	Pelaksanaan
1	Wahdah	Menghafal ayat demi ayat melalui pengulangan
2	Muraja'ah	Mengulang hafalan yang telah dimiliki
3	Talaqqi	Bimbingan bacaan dan hafalan bersama guru
4	Setoran hafalan	Siswa menyetorkan hafalan kepada guru
5	Pengulangan bacaan	Ayat dibaca berulang sebelum proses menghafal
6	Muraja'ah berpasangan	Siswa saling menyimak hafalan

Tabel 3 menunjukkan adanya variasi metode dalam pelaksanaan kegiatan tahfiz. Penggunaan metode tidak sepenuhnya seragam karena guru menyesuaikannya dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Pendekatan Personal dan Pendampingan Siswa

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima setoran hafalan, tetapi juga melakukan pendekatan personal kepada siswa. Pendekatan tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat, penyampaian materi mengenai kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan pemberian motivasi ketika semangat siswa mengalami penurunan. Guru juga menyampaikan kisah-kisah para sahabat Rasulullah sebagai bagian dari kegiatan pemberian motivasi. Pendampingan juga dilakukan berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Guru menyatakan bahwa siswa yang kemampuan menghafalnya masih kurang mendapatkan pendampingan secara lebih intensif. Guru pembimbing melakukan pemantauan perkembangan hafalan dan menanyakan kesulitan yang dialami siswa. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa ketika mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an, guru memberikan bantuan dan bimbingan. Siswa juga menyampaikan bahwa dukungan dari guru dan sekolah mereka rasakan selama mengikuti kegiatan tahfiz.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Strategi Guru Tahfiz

Hasil penelitian menemukan beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan strategi guru tahfiz. Faktor tersebut meliputi dukungan sekolah, dukungan orang tua, dukungan guru, ketersediaan Al-Qur'an sebagai sarana, penghargaan sekolah, dan lingkungan yang mendukung kegiatan tahfiz. Guru tahfiz menyampaikan bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang membantu kegiatan tahfiz. Sekolah juga memberikan Al-Qur'an hafalan kepada siswa yang belum memilikinya. Selain itu, guru-guru lain turut memberikan dukungan dan semangat kepada siswa. Dari pihak sekolah, kepala sekolah menyatakan bahwa program tahfiz memperoleh dukungan karena sesuai dengan visi sekolah. Sekolah juga memiliki karakter sebagai sekolah umum berbasis pesantren sehingga program tahfiz tetap dipertahankan. Siswa juga melaporkan adanya dukungan sekolah melalui pemberian Al-Qur'an, sertifikat, dan kesempatan mengikuti wisuda tahfiz. Selain itu, bimbingan guru disebut sebagai salah satu bentuk dukungan yang mereka terima selama mengikuti kegiatan.

Tabel 4. Faktor Pendukung Strategi Guru Tahfiz

No.	Faktor Pendukung	Bentuk Dukungan
1	Sekolah	Dukungan terhadap program tahfiz dan pemberian penghargaan
2	Orang tua	Dukungan terhadap kegiatan hafalan siswa
3	Guru	Bimbingan, arahan, dan pemberian motivasi
4	Sarana	Penyediaan Al-Qur'an hafalan
5	Penghargaan	Sertifikat dan wisuda tahfiz
6	Lingkungan sekolah	Penyediaan tempat dan suasana yang mendukung kegiatan

Faktor Penghambat Pelaksanaan Strategi Guru Tahfiz

Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan strategi guru tahfiz. Faktor tersebut meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, keterbatasan waktu kegiatan, kurangnya *muraja'ah* di rumah, keterbatasan pendampingan orang tua, padatnya kegiatan siswa, serta kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Perbedaan kemampuan siswa menyebabkan guru perlu memberikan bentuk bimbingan yang berbeda. Sementara itu, keterbatasan waktu kegiatan menyebabkan guru tidak dapat memberikan pendampingan secara maksimal kepada seluruh siswa. Guru juga menyampaikan bahwa sebagai sekolah negeri yang tidak memiliki sistem asrama, pemantauan hafalan siswa di luar sekolah menjadi terbatas.

Padatnya kegiatan siswa juga menjadi salah satu hambatan. Sebagian siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lain dan berbagai perlombaan sekolah sehingga waktu yang tersedia untuk menambah dan mengulang hafalan menjadi berkurang. Selain itu, kondisi lingkungan belajar terkadang kurang mendukung konsentrasi. Siswa melaporkan bahwa suasana yang terlalu bising atau adanya teman yang mengajak berbicara dapat mengurangi konsentrasi ketika menghafal Al-Qur'an. Pada tahap awal penelitian, guru juga menyampaikan bahwa sebagian siswa kurang bersemangat menghafal karena kesulitan menghafal, penggunaan *handphone* di rumah, serta kurangnya pemantauan orang tua terhadap hafalan siswa.

Tabel 5. Faktor Penghambat Strategi Guru Tahfiz

No.	Faktor Penghambat	Bentuk Kondisi yang Ditemukan
1	Perbedaan kemampuan siswa	Kemampuan membaca dan menghafal siswa tidak sama
2	Keterbatasan waktu	Waktu pertemuan tahfiz di sekolah terbatas
3	Muraja'ah di rumah	Pengulangan hafalan di rumah belum dilakukan secara optimal
4	Pendampingan orang tua	Pengawasan hafalan di rumah belum maksimal
5	Padatnya kegiatan siswa	Siswa mengikuti ekstrakurikuler dan perlombaan lain
6	Lingkungan belajar	Kebisingan dan interaksi antarsiswa mengganggu konsentrasi
7	Penggunaan handphone	Sebagian siswa menggunakan handphone sehingga waktu menghafal di rumah berkurang

Meskipun secara umum siswa menunjukkan adanya respons positif terhadap strategi guru, penelitian juga menemukan beberapa kondisi yang tidak sesuai dengan pola tersebut. Pada observasi awal, sebagian siswa terlihat mengantuk, kelelahan, dan kurang bersemangat ketika mengikuti kegiatan tahfiz. Kondisi tersebut ditemukan terutama karena kegiatan dilaksanakan setelah jam pembelajaran. Selain itu, interaksi antarsiswa terkadang menyebabkan suasana belajar menjadi kurang kondusif.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa memiliki kondisi hafalan dan motivasi yang sama. Sebagian siswa mengalami kesulitan menghafal dan membutuhkan pendampingan lebih intensif. Guru menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan tersebut menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kegiatan karena setiap siswa membutuhkan bentuk bimbingan yang berbeda. Selain itu, dukungan orang tua yang secara umum dilaporkan positif tidak selalu diikuti dengan pengawasan *muraja'ah* yang optimal di rumah. Guru menyebutkan bahwa keterbatasan pemantauan tersebut menjadi salah satu hambatan dalam menjaga keberlanjutan hafalan siswa di luar sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya dua kondisi yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan memberikan berbagai bentuk dukungan terhadap kegiatan tahfiz. Di sisi lain, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan menghafal, kurang bersemangat, kurang melakukan *muraja'ah*, menghadapi keterbatasan waktu, serta mengalami gangguan konsentrasi karena kondisi lingkungan dan aktivitas lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfiz di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok menggunakan beberapa strategi yang saling melengkapi dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an. Strategi tersebut meliputi pemberian motivasi melalui penjelasan tujuan dan keutamaan menghafal Al-Qur'an, pemberian *reward*, penggunaan metode menghafal yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta pendekatan dan pendampingan secara individual. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga berusaha membangun dorongan belajar siswa melalui penguatan makna, penghargaan, metode, dan hubungan personal.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru secara konsisten memberikan arahan sebelum dan selama kegiatan tahfiz dengan menjelaskan tujuan, manfaat, dan keutamaan

menghafal Al-Qur'an. Guru menyampaikan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah, sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan memiliki manfaat bagi kehidupan siswa. Siswa juga mengungkapkan bahwa penjelasan tersebut membantu mereka memahami tujuan mengikuti kegiatan tahfiz dan mendorong mereka untuk terus menambah hafalan.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep motivasi belajar Sardiman yang menempatkan tujuan sebagai salah satu unsur penting dalam mengarahkan aktivitas belajar. Ketika siswa memahami tujuan dari aktivitas yang dilakukan, kegiatan menghafal tidak hanya dipandang sebagai kewajiban program sekolah, tetapi memiliki makna yang lebih luas bagi dirinya. Dalam konteks penelitian ini, penjelasan mengenai keutamaan dan manfaat menghafal Al-Qur'an berfungsi memberikan arah kepada siswa mengenai alasan mereka perlu mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan tahfiz. Strategi tersebut juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator, bukan hanya sebagai pembimbing teknis hafalan. Guru memberikan penguatan secara verbal, nasihat, dan dorongan ketika siswa mengalami penurunan semangat. Kepala sekolah juga menguatkan bahwa guru menyampaikan manfaat menghafal Al-Qur'an dan sekolah turut menyediakan informasi mengenai faedah menghafal Al-Qur'an di lingkungan mushala. Dengan demikian, pemberian motivasi berlangsung tidak hanya melalui hubungan guru dan siswa, tetapi juga memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Shabir et al. (2024) yang menemukan bahwa strategi guru tahfiz dilakukan melalui pemberian motivasi secara langsung, bimbingan *muraja'ah*, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Kesamaan tersebut terletak pada posisi guru sebagai pihak yang secara langsung memberikan dorongan kepada peserta didik. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, karena penelitian Shabir et al. dilakukan pada jenjang Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini berlangsung pada siswa kelas VIII SMPN 6 Gunung Talang yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *reward* menjadi strategi lain yang digunakan guru tahfiz. Penghargaan diberikan dalam bentuk pujian, hadiah sederhana, uang jajan, buku, atau bentuk apresiasi lainnya. Penghargaan tidak hanya diberikan kepada siswa yang mencapai target hafalan, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan kesungguhan dan perkembangan dalam proses menghafal. Pemberian *reward* dalam konteks penelitian ini menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian terhadap proses dan usaha siswa, bukan

hanya hasil akhir. Ketika siswa memperoleh pujian atau penghargaan setelah menunjukkan perkembangan, siswa memperoleh penguatan terhadap perilaku belajar yang telah dilakukan. Hal tersebut terlihat dari pernyataan siswa yang merasa senang ketika mendapatkan pujian atau hadiah dan kemudian terdorong untuk lebih bersemangat mengikuti kegiatan tahfiz.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Bariah (2023) yang mengkaji penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan semangat santri menghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut, pemberian penghargaan digunakan sebagai salah satu bentuk penguatan dalam kegiatan tahfiz. File penelitian juga menunjukkan bahwa penelitian Bariah memiliki keterkaitan dengan temuan penelitian ini karena keduanya sama-sama menunjukkan penggunaan *reward* sebagai strategi untuk mendorong semangat menghafal. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan karakteristik yang lebih menonjol pada penggunaan penghargaan sederhana dan penghargaan terhadap proses. Guru tidak menjadikan hadiah bernilai besar sebagai syarat utama motivasi, tetapi menggunakan pujian dan hadiah sederhana sebagai bentuk apresiasi. Guru juga menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk berlomba dalam kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *reward* dalam kegiatan tahfiz lebih berfungsi sebagai penguatan terhadap usaha dan pencapaian siswa daripada sekadar pemberian hadiah material.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode hafalan yang bervariasi, antara lain *wahdah*, *muraja'ah*, dan *talaqqi*. Pada metode *wahdah*, siswa membaca ayat yang akan dihafal secara berulang kemudian melanjutkan ke ayat berikutnya setelah ayat sebelumnya dapat dikuasai. Sementara itu, metode *talaqqi* dilakukan melalui penyetoran hafalan secara langsung kepada guru, kemudian guru memperbaiki kesalahan makhraj, tajwid, panjang-pendek bacaan, dan bagian hafalan yang belum tepat.

Penggunaan metode yang bervariasi menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan satu pola hafalan secara kaku kepada seluruh siswa. Perbedaan kemampuan membaca dan menghafal menyebabkan guru perlu melakukan penyesuaian dalam memberikan bimbingan. Siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan pendampingan lebih intensif, sedangkan siswa yang telah menguasai hafalan dapat melanjutkan pada bagian berikutnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hari et al. (2024) yang menemukan bahwa metode *talaqqi*, *muraja'ah*, *wahdah*, *sima'i*, *takriri*, dan *tasmi'* dapat digunakan sebagai rangsangan eksternal untuk menumbuhkan motivasi internal siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Persamaannya terletak pada penggunaan metode hafalan sebagai bagian dari strategi memotivasi siswa. Akan tetapi,

penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pemilihan metode tidak hanya berkaitan dengan teknik hafalan, tetapi juga dengan penyesuaian terhadap kemampuan individual siswa.

Penggunaan *muraja'ah* juga memiliki fungsi penting dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, *muraja'ah* dilakukan melalui pengulangan hafalan dan dapat dilakukan secara berpasangan. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya diarahkan pada penambahan hafalan baru, tetapi juga pada pemeliharaan hafalan yang telah dikuasai siswa. Selain strategi yang bersifat umum, guru juga menggunakan pendekatan personal kepada siswa. Pendekatan tersebut dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan, kurang bersemangat, atau mengalami hambatan dalam proses menghafal. Guru memberikan nasihat, menjelaskan kembali materi, memberikan dorongan, serta melakukan komunikasi secara personal mengenai perkembangan hafalan siswa.

Pendekatan personal penting dalam konteks penelitian ini karena karakteristik siswa tidak sama. Perbedaan kemampuan menghafal menjadi salah satu faktor penghambat yang ditemukan. Dengan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan, guru dapat memberikan perlakuan yang lebih sesuai terhadap siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Fauziah et al. (2024) mengenai strategi guru tahfiz dalam meningkatkan motivasi siswa melakukan *muraja'ah*. Penelitian tersebut menemukan penggunaan strategi *dhabit*, pemberian *reward*, evaluasi harian, dan pendampingan langsung saat setoran hafalan. Penelitian ini menunjukkan pola yang serupa pada aspek pendampingan langsung, tetapi cakupannya lebih luas karena tidak hanya membahas *muraja'ah*, melainkan keseluruhan strategi guru dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru tahfiz didukung oleh beberapa faktor, yaitu dukungan sekolah, dukungan orang tua, keterlibatan guru, ketersediaan sarana, serta lingkungan belajar yang mendukung. Guru menyampaikan bahwa orang tua pada umumnya memberikan dukungan terhadap kegiatan tahfiz, sedangkan sekolah menyediakan Al-Qur'an hafalan bagi siswa yang belum memilikinya. Guru-guru lain juga turut memberikan semangat kepada siswa. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa motivasi menghafal siswa tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru tahfiz. Kegiatan tahfiz membutuhkan keterlibatan berbagai unsur pendidikan. Sekolah berperan menyediakan fasilitas dan penghargaan, guru memberikan bimbingan serta motivasi, sedangkan keluarga memberikan dukungan ketika siswa berada di rumah.

Temuan siswa memperkuat hal tersebut. Siswa menyebutkan bahwa sekolah memberikan Al-Qur'an kepada peserta tahfiz serta memberikan penghargaan berupa sertifikat dan kesempatan mengikuti wisuda tahfiz bagi siswa yang memenuhi ketentuan hafalan. Dukungan tersebut menjadi bagian dari lingkungan yang menunjang keberlangsungan program tahfiz. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sekolah juga tampak melalui keterlibatan guru PAI dalam memberikan penguatan tentang manfaat menghafal Al-Qur'an dan penyediaan informasi mengenai faedah menghafal Al-Qur'an di mushala sekolah. Dengan demikian, strategi guru tahfiz berjalan dalam lingkungan pendidikan yang memberikan dukungan kelembagaan.

Di samping faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa faktor penghambat yang berasal dari kondisi siswa maupun lingkungan. Faktor tersebut meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, kurangnya *muraja'ah* di rumah, rendahnya pendampingan orang tua, padatnya aktivitas siswa, penggunaan *handphone*, dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif.

Perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan bagi guru karena setiap siswa membutuhkan waktu dan bentuk bimbingan yang berbeda. Guru harus memberikan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi yang seragam belum tentu dapat memenuhi kebutuhan semua siswa sehingga fleksibilitas guru menjadi penting dalam pelaksanaan program tahfiz. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan karena kegiatan tahfiz dilaksanakan bersamaan dengan berbagai aktivitas pendidikan lainnya. Siswa harus mengikuti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah lainnya sehingga waktu untuk menambah maupun mengulang hafalan menjadi terbatas. Kepadatan aktivitas siswa menyebabkan perkembangan hafalan tidak selalu sesuai dengan target yang ditetapkan.

Penggunaan *handphone* juga ditemukan sebagai salah satu kondisi yang mengurangi waktu siswa untuk menghafal di rumah. Pada wawancara awal, guru menyampaikan bahwa sebagian siswa lebih banyak menggunakan *handphone* sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk menghafal. Kurangnya pemantauan orang tua terhadap hafalan juga disebut sebagai faktor yang memengaruhi kondisi tersebut. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif dapat mengganggu konsentrasi. Siswa menyampaikan bahwa kebisingan dan ajakan berbicara dari teman menyebabkan mereka lebih sulit berkonsentrasi sehingga memilih

tempat yang lebih tenang untuk menghafal. Oleh karena itu, lingkungan belajar menjadi faktor yang perlu diperhatikan bersamaan dengan strategi guru.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan kesamaan dengan sejumlah penelitian sebelumnya. Shabir et al. (2024) menemukan penggunaan motivasi langsung, bimbingan *muraja'ah*, dan metode pembelajaran yang bervariasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menemukan pemberian motivasi, pendampingan, *muraja'ah*, dan variasi metode hafalan.

Penelitian Hari et al. (2024) juga memiliki kesamaan karena menempatkan metode seperti *talaqqi*, *muraja'ah*, dan *wahdah* sebagai bagian dari upaya meningkatkan motivasi menghafal. Perbedaannya adalah penelitian Hari et al. lebih menitikberatkan metode pembelajaran sebagai sumber motivasi, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi guru secara lebih menyeluruh, termasuk motivasi verbal, *reward*, pendekatan personal, pendampingan, dan faktor lingkungan. Sementara itu, penelitian Bariah (2023) menunjukkan penggunaan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan semangat santri menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini memiliki kesamaan pada penggunaan *reward*, tetapi temuan di SMPN 6 Gunung Talang lebih menonjolkan pujian dan hadiah sederhana sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan pencapaian siswa.

Penelitian Fauziah et al. (2024) berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa melakukan *muraja'ah* hafalan. Adapun penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena membahas strategi guru dalam memotivasi proses menghafal secara keseluruhan, mulai dari pemberian motivasi, *reward*, metode hafalan, pendekatan personal, sampai faktor pendukung dan penghambat. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran strategi guru tahfiz secara terpadu dalam konteks sekolah menengah pertama negeri. Penelitian tidak hanya melihat teknik menghafal, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara motivasi verbal, penghargaan, metode, pendampingan, dukungan sekolah dan keluarga, serta kondisi lingkungan belajar.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tahfiz perlu menggunakan strategi yang beragam dan fleksibel karena kemampuan serta kondisi siswa berbeda-beda. Pemberian motivasi sebaiknya tidak hanya dilakukan ketika siswa mengalami penurunan semangat, tetapi menjadi bagian yang konsisten dalam setiap kegiatan tahfiz. Penjelasan mengenai tujuan dan manfaat menghafal dapat digunakan untuk membantu siswa memahami makna kegiatan yang mereka ikuti. Pemberian *reward* juga dapat dipertahankan sebagai bentuk

apresiasi, tetapi penggunaannya dapat diarahkan tidak hanya kepada siswa yang memperoleh hafalan terbanyak. Penghargaan terhadap proses, kesungguhan, konsistensi, dan perkembangan siswa dapat menjadi alternatif agar siswa yang memiliki kemampuan hafalan berbeda tetap memperoleh penguatan.

Implikasi lainnya adalah perlunya penguatan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua. Sekolah dapat terus menyediakan fasilitas dan penghargaan, guru dapat melakukan pendampingan berdasarkan kemampuan siswa, sedangkan orang tua dapat membantu mengatur waktu *muraja'ah* di rumah. Hal tersebut penting karena penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan hafalan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga membutuhkan latihan dan pengulangan di rumah.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa motivasi dalam kegiatan tahfiz dapat dibangun melalui kombinasi dorongan verbal, penghargaan, metode pembelajaran, pendampingan, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, strategi memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an sebaiknya dipandang sebagai proses yang multidimensional, bukan hanya sebagai pemberian nasihat atau target hafalan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian dilaksanakan pada satu sekolah, yaitu SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok, sehingga temuan menggambarkan kondisi dan karakteristik program tahfiz pada konteks sekolah tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak secara langsung dapat digeneralisasikan kepada seluruh sekolah yang menyelenggarakan program tahfiz; 2) Penelitian berfokus pada siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahfiz serta guru dan kepala sekolah sebagai sumber informasi. Kondisi siswa pada jenjang kelas atau lembaga pendidikan lain dapat memiliki karakteristik yang berbeda; 3) Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga temuan menggambarkan pengalaman dan kondisi yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, bukan pengukuran kuantitatif mengenai besarnya peningkatan motivasi siswa; 4) Pelaksanaan kegiatan tahfiz dipengaruhi oleh kondisi waktu, aktivitas sekolah, lingkungan belajar, serta keterlibatan keluarga. Faktor-faktor tersebut berada di luar kendali penuh guru sehingga strategi yang diterapkan tidak selalu menghasilkan kondisi yang sama pada setiap siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi dan karakteristik partisipan serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan motivasi dan hafalan siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa strategi guru tahfiz di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok dilakukan melalui kombinasi pemberian motivasi, *reward*, metode hafalan yang bervariasi, pendekatan personal, dan pendampingan. Strategi tersebut didukung oleh sekolah, guru, keluarga, sarana, dan lingkungan belajar, tetapi masih menghadapi hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, kurangnya *muraja'ah* di rumah, penggunaan *handphone*, keterbatasan pendampingan orang tua, kepadatan aktivitas, dan kondisi lingkungan yang kurang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa menghafal Al-Qur'an di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi yang saling melengkapi dalam membangun dan mempertahankan motivasi siswa. Strategi tersebut mencakup pemberian motivasi melalui penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan keutamaan menghafal Al-Qur'an; pemberian *reward* berupa pujian dan hadiah sederhana; penerapan metode hafalan seperti *wahdah*, *muraja'ah*, dan *talaqqi*; serta pendekatan personal dan pendampingan kepada siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses memotivasi siswa tidak hanya diarahkan pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan semangat, ketekunan, dan keberlanjutan siswa dalam mengikuti kegiatan tahfiz.

Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh keterlibatan sekolah, guru, orang tua, ketersediaan sarana, dan lingkungan belajar. Sekolah memberikan dukungan melalui penyediaan Al-Qur'an, penghargaan bagi siswa yang mencapai ketentuan hafalan, serta kesempatan mengikuti ujian dan wisuda tahfiz. Dukungan guru berupa bimbingan dan motivasi juga dirasakan langsung oleh siswa. Namun, pelaksanaan strategi masih menghadapi beberapa hambatan, terutama perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal, keterbatasan waktu kegiatan, belum optimalnya *muraja'ah* di rumah, padatnya aktivitas siswa, serta kondisi lingkungan belajar yang terkadang kurang kondusif. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan strategi guru tahfiz dalam konteks penelitian ini tidak hanya bergantung pada strategi yang diterapkan guru, tetapi juga pada dukungan sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan tahfiz Al-Qur'an, khususnya mengenai strategi guru dalam membangun motivasi siswa pada konteks sekolah

menengah pertama negeri. Kontribusi utama penelitian terletak pada penggambaran strategi motivasi secara terpadu, yaitu menggabungkan dorongan verbal, *reward*, variasi metode hafalan, pendekatan personal, dan pendampingan siswa.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfiz dapat dikembangkan melalui strategi yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa dan tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan. Guru tahfiz dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi untuk mempertahankan strategi yang telah berjalan sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Hal tersebut sejalan dengan manfaat penelitian yang diarahkan sebagai bahan evaluasi dan referensi bagi guru tahfiz dalam meningkatkan motivasi, fokus, dan keberlanjutan hafalan siswa.

Bagi sekolah, penelitian ini memberikan gambaran bahwa dukungan kelembagaan memiliki posisi penting dalam keberlangsungan program tahfiz. Penyediaan sarana, penghargaan, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan guru dapat dipertahankan sebagai bagian dari penguatan program ekstrakurikuler tahfiz. Bagi siswa, strategi yang memberikan penghargaan terhadap usaha dan perkembangan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan untuk mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk: 1) Memperluas lokasi penelitian ke beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran strategi guru tahfiz yang lebih beragam; 2) Melibatkan lebih banyak informan dari unsur guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua sehingga dukungan serta hambatan dari berbagai perspektif dapat dikaji secara lebih mendalam; 3) Mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan tingkat motivasi dan perkembangan hafalan siswa; serta 4) Mengkaji secara lebih khusus efektivitas strategi tertentu, seperti pemberian *reward*, metode *muraja'ah*, *wahdah*, atau *talaqqi*, terhadap keberlanjutan hafalan siswa.

Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji pelaksanaan *muraja'ah* di rumah dan keterlibatan orang tua secara lebih mendalam karena penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan pendampingan dan belum optimalnya pengulangan hafalan di rumah menjadi salah satu hambatan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan faktor penggunaan *handphone*, kepadatan kegiatan siswa, serta kondisi lingkungan belajar sebagai aspek yang berkaitan dengan konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru tahfiz dalam memotivasi siswa merupakan proses yang melibatkan strategi guru, karakteristik siswa, dukungan sekolah, keterlibatan keluarga, dan lingkungan belajar secara bersamaan. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan program tahfiz yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan lebih berkelanjutan dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Addas, I. P., Takwim, M., & Kulle, H. (2022). Descriptive analysis of learning strategies in motivating students in the Qur'an Tahfiz program. *Journal of Indonesian Islamic Studies, 2*(1), 12–19. https://doi.org/10.24256/jiis.v2i1.2822

Arif, U. K., & Rosyidi, Z. (2024). Strategi menghafal Al-Qur'an terhadap keberhasilan penghafal Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 16*(1), 154–160. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2406

Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Haryuni, S. (2024). Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Al Fikri Kampung Pajak. *Instructional Development Journal, 7*(3), 752–760. https://doi.org/10.24014/idj.v7i3.32149

Bariah, S. K. (2023). Implementasi pemberian reward dan punishment dalam meningkatkan semangat santri menghafal Al-Qur'an. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*(2), 29–43. https://doi.org/10.53627/jal.v1i2.5514

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Fatdila, L., Cahyono, H., & Sujino. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan metode tikrar arba'in pada santri di Rumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, 3*(1), 17–23. https://doi.org/10.24127/profetik.v3i1.3060

Fauziah, A., Badruzzaman, A. D., & Syarif, F. (2024). Strategi guru tahfiz dalam meningkatkan motivasi siswa muraja'ah hafalan Al-Qur'an (Studi kasus kelas XII SMA Qur'an Al-Ihsan Boarding School Jakarta Selatan). *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(1), 86–109.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.

Istikarini, F., Mukromin, M., & Astina, C. (2024). Peran guru tahfidz dalam memotivasi untuk menghafal Al-Qur'an siswa MI Al-Fatah Parakancanggah Banjarnegara. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 158–166. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1104

Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

Hari, Z., Rusydi, & Misra. (2024). Analisis metode pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, 4*(1).

Ilyana, N. H., & Nupiah, A. (2024). Strategi komunikasi persuasif guru tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an siswa kelas 3 di MAN 3 Tanah Datar.

KINEMA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran, 3(2), 97–106. https://doi.org/10.31958/kinema.v3i2.10879

Lathifah, F., Kristiana, D., & Wulansari, B. (2025). Peran guru terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an siswa di RA Tahfizh Al-Furqon Ponorogo. *EDUPEDIA, 9*(2), 116–127. https://doi.org/10.24269/ed.v9i2.3463

Lestari, M., Sukarno, & Samsu. (2026). Strategi guru tahfiz untuk meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an santri Darul Haq Jambi. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora, 9*(1), 114–123.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Purba, W. P. S., Sholihin, M., Permatasari, I. T., & Sani, D. N. (2025). Metode pengumpulan data kualitatif. *Qalam Lil Mubtadiin, 3*(2). https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rahman, E. M. (2024). *Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran berbasis e-book di kelas XII SMA Islam Nusantara Malang* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Malang].

Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Shabir, A., Warif, M., & Mumtahanah, M. (2024). Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan motivasi peserta didik menghafal Al-Qur'an di MA Ainus Syamsi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. *Jurnal Almanar, 1*(1).

Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Nata Karya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.